



PENGHAYATAN *COMMUNIO* UMAT ALLAH MASA PANDEMIK COVID-19

Cornelius S. D. Pamungkas¹⁾, Antonius I. N. Tukan²⁾

¹⁾ Stipas keuskupan agung kupang

²⁾ Stipas keuskupan agung kupang

dannipamungkas@gmail.com¹⁾, nginotuakn@gmail.com²⁾

Abstrak	: Fokus studi dalam artikel ini adalah penelitian dampak pandemik Covid-19 di Kabupaten Jember bagi implementasi keluarga Katolik. Studi ini ditinjau secara filosofis dari pemikiran fenomenologi. Penelitian fenomenologi ini bertujuan untuk memahami pengalaman hidup seseorang yang mengalami secara langsung suatu peristiwa. Guna mengetahui dampak tersebut maka artikel ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Subjek penelitian yang diwawancarai ialah dua orang yang berada di paroki St. Yusup, Jember, Keuskupan Malang. Dari penelitian ini menemukan bahwa pandemik Covid-19 di Jember tidak menghambat pertumbuhan iman Katolik di dalam <i>communio</i> . Temuan ini menantang pelaksanaan rekta pastoral di bidang persekutuan yang lebih strategis, tepat sasaran dan mengena bagi umat dalam situasi pandemik Covid-19 di Kabupaten Jember.
Kata Kunci	: Pandemi Covid-19, komuni, dunia maya, internet.
Abstract	: The focus of the study in this article is research on the impact of the Covid-19 pandemic in Jember Regency on the implementation of Catholic families. This study is reviewed philosophically from phenomenological thinking. This phenomenological research aims to understand the life experiences of someone who directly experiences an event. To determine this impact, this article uses qualitative research methodology. The research subjects interviewed were two people in the parish of St. Yusup, Jember, Malang Diocese. This research found that the Covid-19 pandemic in Jember did not hinder the growth of the Catholic faith in the <i>communio</i> . These findings challenge the implementation of pastoral care in the field of fellowship that is more strategic, targeted and effective for the people in the Covid-19 pandemic situation in Jember Regency.
Keywords	: Covid-19 pandemic, <i>communio</i> , cyberspace, internet

PENDAHULUAN

Situasi Indonesia, juga situasi dunia saat ini sangat mencekam dan memilukan. Hal ini dikarenakan ada Virus Corona telah menyebar dimana-mana. Virus Corona atau dapat disebut dengan Covid-19 telah menjadi pandemik bagi dunia saat ini. Badan Kesehatan Dunia (World Health Organization [WHO]) menyatakan bahwa Virus Corona sebagai pandemik (Rizal, 2021) Istilah pandemik menimbulkan ketakutan atau keresahan banyak orang. Pandemi merupakan penyebaran begitu cepat suatu penyakit di wilayah tertentu dan meluas begitu cepat melintasi negara bahkan benua (Gischa, 2021). Menurut John Hopkin University pada 22 Januari 2021, negara yang terindikasi Virus Corona tercatat 192 negara (Hopkins, 2021) Menurut pula, di seluruh dunia orang yang terjangkit virus ini sejumlah 97.450.362 dan yang

meninggal karenanya sebanyak 2.088.237 jiwa. Sementara di Negara Indonesia, per tanggal 20 Januari 2021 terdapat kasus konfirmasi Virus Corona sejumlah 939.948 jiwa dan orang yang meninggal sebanyak 26.857 jiwa. Presentase angka kematian disebabkan virus ini ialah 2,9%.

Pandemik Covid-19 membuat kegaduhan dan ketakutan di seluruh dunia. Banyak tempat yang mulai mengadakan peraturan *social distancing* atau *lockdown* bahkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang sekarang disebut dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Dengan adanya melaksanakan kegiatan tersebut diharapkan dapat memutus rantai penularan virus ini. Akibat dari kegiatan tersebut banyak tempat-tempat umum yang harus dibatasi. Bahkan penutupan tempat. Dalam situasi ini banyak anjuran untuk bekerja atau beraktivitas di rumah (*work from home*) dan diharapkan untuk tidak ada kegiatan yang mengumpulkan banyak orang sehingga menimbulkan kerumunan. Dengan demikian, kita telah memasuki kebiasaan baru (*new normal*). Artinya ialah ada banyak kegiatan-kegiatan yang sebelumnya dilaksanakan tanpa ada aturan yang ketat, sekarang ada aturan yang ketat sesuai dengan protokol kesehatan.

Dengan fenomena tersebut, kita tidak dapat menyangkal bahwa kondisi pandemik Covid-19 memang menjadi hambatan bagi hidup bersama. Banyak kegiatan-kegiatan kebersamaan dilarang. Masyarakat diharapkan untuk bekerja di rumah (*work from home*). Bahkan kegiatan persekolahan, perkuliahan, dan peribadatan pun dilaksanakan di rumah. Bagi Gereja Katolik, salah satu dampak yang signifikan dan nyata dari pandemik Covid-19 ialah melaksanakan ibadat dan doa-doa bersama melalui daring. Banyak Gereja Katolik yang menyodorkan perayaan Ekaristi secara *live streaming*. Perayaan Ekaristi *live streaming* dapat dengan mudah diakses melalui berbagai perangkat digital. Tidak hanya perayaan Ekaristi yang dilakukan oleh Gereja Katolik.

Banyak kegiatan-kegiatan umat yang dilakukan secara daring antara lain pertemuan Pendalaman Iman, doa Rosario, doa lingkungan, doa mengenang arwah dan kegiatan-kegiatan lainnya. Ada pepatah dalam Bahasa Inggris, yakni *no man is Island*. Tidak ada manusia yang hidup sendirian. Dengan pepatah Bahasa Inggris ini mau menegaskan bahwa manusia itu membutuhkan sesamanya. Oleh demikian, manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia melakukan interaksi. Interaksi ini terjadi berdasarkan kebutuhan bersama (Hatam 2009). Kalau sudah ada interaksi, maka dengan sendirinya tercipta sebuah *communio*. Namun, situasi sekarang ada tantangan yang sedang dihadapi. Tantangan ini dimaksudkan bahwa sebagai manusia yang berada di dunia saat ini. Manusia tersebut menghadapi pandemik Covid-19 dengan kegelisahan, ketakutan, kecemasan dan perasaan lainnya yang timbul. Dengan adanya anjuran *social distancing*, manusia-manusia lainnya merasa terbatas dalam berinteraksi sebagai makhluk sosial. Bahkan, mungkin, manusia-manusia muncul perasaan curiga terhadap yang lain.

Paper ini mencoba meneliti secara ringkas bagaimana *communio* umat Allah pada situasi pandemik covid-19. mengingat bahwa situasi pandemik Covid-19 tidak memberikan ruang gerak yang bebas dan luwes dalam hal berkumpul secara bersama-sama. Juga, bagaimana Gereja melihat situasi yang terjadi ini menjadi sebuah media, peluang untuk menerapkan panca tugas Gereja, terkhusus *communio* dalam konteks saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Yang dimaksudkan dengan metode penelitian ini ialah cara pengambilan data dari lapangan dengan mementingkan makna yang dialami dan dirasakan oleh partisipan. Namun penelitian ini dilakukan secara sederhana. Kata sederhana ini dimaksudkan bahwa penulis ini tidak menerapkan metode kualitatif secara ketat. Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji dampak pandemik Covid-19 dalam *communio* dan implikasi bagi Gereja masa kini dalam mengatasi fenomena yang terjadi saat ini. pertama-tama penulis melakukan wawancara guna memperoleh makna yang dirasakan oleh partisipan dan melihat realita yang ada. Wawancara ini dilaksanakan melalui *video call* menggunakan aplikasi *Whatsapp* kurang lebih tiga puluh (30) menit. Ada pun partisipan yang diwawancari ialah ibu Anastasia Esti Susanti (AES), salah satu ketua wilayah di paroki St. Yusup Jember dan Frederika Susy Diah Proborini (FSDP), salah satu ketua lingkungan. Setelah mendapatkan informasi, penulis melakukan diskusi dari hasil yang didapatkan dengan berbagai sumber informasi yang mendukung, antara lain dari Kitab Suci, buku, jurnal dan dokumen-dokumen Gereja. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sebuah fenomena terkait dengan pelaksanaan *communio* umat Allah pada masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus dalam penelitian ini adalah *communio* umat Allah masa pandemik Covid-19. Penelitian ini dilakukan guna melihat kehidupan *communio* umat Allah pada masa pandemik Covid-19. Bagaimana umat Allah tetap menghayati *communio* dan apa yang mendasarinya? Penelitian ini dilakukan dengan cara memahami dan menganalisis pengalaman partisipan saat berbagi cerita. Tempat penelitian yang dipilih adalah paroki St. Yusup Jember, keuskupan Malang. Secara teritorial, Paroki St. Yusup Jember termasuk wilayah Kabupaten Jember, Jawa Timur. Wilayah dari paroki St. Yusup meliputi beberapa kecamatan, yakni kecamatan Arjasa, Kalisat, Kaliwates, Ledokombo, Mayang, Pakusari, Patrang, Sukowono, Sumberjambe dan Sumbersari. Dari teritorial tersebut dapat diketahui bahwa paroki St. Yusup ini sebagian besar termasuk dalam wilayah pusat kabupaten Jember dan pusat paroki pun di kawasan pusat kabupaten Jember.

Berdasarkan letak geografi paroki St. Yusup, Jember membagi basisnya menjadi 14 wilayah dengan 35 lingkungan dan 1 stasi. Berdasarkan pembagian tersebut maka paroki St. Yusup memiliki banyak biarawan dan biarawati yang melayani paroki tersebut. Paroki St. Yusup, Jember dilayani oleh biarawan-imam Ordo Karmel, yakni Rm. Henrikus Suwaji, O.Carm. selaku romo paroki dan rekan romo paroki ialah Rm. Robertus Andy Priambada, O.Carm sekaligus dibantu oleh komunitas biara Karmel yang terdiri dari beberapa lima anggota. Ada pun biarawati-biarawati yang ambil bagian dalam penggembalaan umat, yakni komunitas Suster SPM, komunitas Suster Misericordiae (Misc.), komunitas Suster Carmelitas (H.Carm), komunitas ALMA dan Suster-suster PPYK. Pada dasarnya, penduduk Kabupaten Jember itu heterogen. Hal ini terbukti dari tidak ada penduduk asli Jember, melainkan pendatang. Mayoritas penduduknya terdiri dari suku Jawa dan suku Madura. Di samping itu juga terdapat suku Tionghoa dan Osing, serta beberapa suku

lainnya dan warga keturunan asing. Suku Madura sangat dominan di bagian Utara kabupaten Jember. Bahasa Jawa dan Madura digunakan di pelbagai tempat, sehingga tidak mengherankan masyarakat Jember mampu menguasai dua bahasa tersebut. Perpaduan antara kebudayaan ini melahirkan satu budaya baru yaitu budaya Pandhalungan.

Communio suatu paroki dapat dilihat dari teritorialnya. Dalam artian dapat dilihat dari pembagian wilayah atau lingkungan. Pembagian ini diharapkan untuk mempermudah proses terjalinnya suatu *communio* yang lebih erat, mudah dikontrol dan diarahkan dalam proses pembinaan dan mengembangkan iman umat. Akan tetapi, pada situasi saat ini, dunia menghadapi pandemik Covid-19, bagaimana persekutuan antarumat tetap terjaga dan terpelihara dengan baik? AES, salah satu ketua wilayah, mengatakan demikian: “*pas* awal-awalnya pandemik virus corona banyak warga wilayah saya merasa takut, gelisah, was-was dan sebagainya. Tapi *ya* mau bagaimana lagi? *Opo maneh* (Apa lagi) dalam situasi sekarang ini *ndak* (tidak) bisa kumpul-kumpul. Jadinya untuk menjaga *communio* antarumat di wilayah, kami mengadakan doa bersama melalui daring.”

Saat melakukan doa bersama melalui daring, FSDP mengungkapkan “*ya gak lego* (jawa: tidak lega, puas) *ta*. *Soale* sudah terbiasa kumpul bersama, bercanda bersama, berdoa bersama, makan bersama, tapi *saiki wes ndak isa* (=sekarang sudah tidak bisa) berkumpul secara besama-sama.” Di sini ada suatu kerinduan umat untuk berkumpul bersama. Berkumpul bukan pertama-tama untuk makan bersama, apalagi bercanda atau mengobrol dengan yang lain, melainkan mereka mendambakan berdoa bersama-sama. Hal inilah yang diungkapkan kemudian oleh FSDP “*kapan lagi ya bisa merayakan misa bareng di gereja, dan doa bersama-sama di lingkungan?*”

Selanjutnya, untuk tetap menjaga sebagai *communio*, ketua lingkungan mempunyai inisiatif melakukan doa secara daring. Mereka menggunakan perangkat ZOOM untuk pertemuan lingkungan. Namun, saat berdoa lewat aplikasi ZOOM, mereka merasakan terkendala. Hal ini dapat dimaklumi bahwa mereka menggunakan aplikasi ZOOM basic. Dengan kata lain, mereka menggunakan aplikasi ZOOM tersebut hanya sampai empat puluh (40) menit. Di sisi lain, perjumpaan secara daring (dalam jaringan) juga ada hambatan. Hambatannya ialah masalah kuota internet, masalah jaringan internet kurang stabil dan beberapa warga dari lingkungan tersebut tidak dapat menggunakan aplikasi ZOOM, entah perangkat orang tersebut tidak memadai dan kompatibel terhadap aplikasi ZOOM atau pun orang tersebut masih buta dalam aplikasi tersebut.

Dalam kehidupan keluarga pula, mereka merasakan ketakutan untuk berkumpul dan berekreasi bersama. Hal inilah yang dirasakan secara pribadi oleh AES. AES merupakan keluarga dokter. Suaminya bekerja di rumah sakit dr. Soebandi Jember dan rumah sakit Bina Sehat Jember. Rumah sakit dr. Soebandi adalah rumah sakit rujukan bagi penderita virus Corona di Kabupaten Jember. Kegelisahannya sampai berkata “Jujur ya, frater. Selama pandemic ini saya merasakan sangat khawatir dan takut. Suami saya bekerja dari pagi hingga sore di rumah sakit yang sebagai rujukan Covid-19. Kegiatan-kegiatan di rumah pun sudah berbeda. Biasanya ada berdoa bersama di dalam keluarga, rekreasi bersama dan berkumpul bersama. Semenjak ada Covid-19, keluarga kami tidak ada kegiatan bersama. Anak kami sibuk

dengan kuliah online, dengan tugas-tugasnya. Saya sibuk dengan bakti sosial. Suami saya sibuk di rumah sakit. Apalagi suami saya ini bekerja di rumah sakit rujukan Covid-19. Untungnya ada kesadaran dari suami saya saat sepulang kerja langsung cuci tangan, pakaian kerja langsung di cuci dan selama di rumah menggunakan masker. Bahkan suami saya ini saat tidur menggunakan masker. Juga, dari saya sendiri buatkan suami saya APD yang bisa dicuci.”

Sementara FSDP merupakan keluarga yang sangat takut terhadap pandemik yang menjalar. Ia bercerita bahwa suaminya begitu ketakutan yang berlebihan terhadap virus ini. Bahkan suaminya itu membatasi waktu bepergian dan waktu menerima tamu wajib menggunakan masker walau itu hanya sebentar. “Suami saya ini ya begitu takut dengan virus. Kegiatan di gereja dibatasi oleh suami saya. Walau anak saya mau *syuting* BKS N pun dibatasi. Padahal tempat *syuting e iku tangga dewe, ijeh sekompleks omah iki* (=tempat *syuting*nya itu tetangga sendiri, masih satu kompleks perumahan). Bahkan saat kami beli online lewat gojek pun disuruh pakai masker *pas* ambilnya. Dan maskernya itu harus segera dibuang. Hitung-hitung secara ekonomis *kan* itu boros sekali. *Masak* hanya sebentar pakai, langsung dibuang? Rugi banget *to yo, ter.*”

Ada pula cerita menarik dari FSDP saat *video call*. Ia bercerita tentang kesulitan yang dihadapi sebagai ketua lingkungan. Ia bercerita bahwa ada salah satu orang warga Katolik dari lingkungannya yang terjangkit virus corona. Ia tidak mengulur waktu begitu lama dan minta pertimbangan dari warga lingkungannya untuk menghentikan (*lockdown*) kegiatan lingkungan terlebih dahulu sementara waktu. Saat itu paroki St. Yusup Jember baru membuka kembali untuk misa bersama umat dengan anjuran protokol kesehatan yang ketat. Dengan kata lain, hampir sepertiga dari kapasitas gereja dapat diisi. Petugas perayaan Ekaristi ini ialah dibagi per lingkungan. Namun, ada beberapa warga dari lingkungannya itu tidak terima akan keputusan dari ketua lingkungan tersebut. Dengan tabah hati, ia berkata “*arep piye maneh. Lah wong situasine koyok ngene. Lek tak biar no engkok wong-wong podho wedi. Tur nek aku ngomong nang romo paroki dadi ngomong-ngomongan. Serba salah iki.*” (Jawa: Mau bagaimana lagi, frater. Keadaan, situasi seperti ini. jika saya membiarkan hal itu nanti orang- orang ketakutan. Akan tetapi jika saya berbicara ke romo paroki pasti menjadi bahan pembicaraan. Semua *serba salah* ini.)

Beberapa hari kemudian, salah satu warga dari lingkungan tersebut meninggal dunia dikarenakan Covid-19. Juga ada beberapa anggota keluarganya yang terjangkit virus corona. Hal ini membuat warga lingkungan ESPD tersebut semakin merasa takut, gelisah dan menegangkan. Berkumpul secara fisik untuk berdoa bersama-sama tidak dapat. Oleh sebab itu, inisiatif dari ESPD dan ketua wilayahnya mengadakan doa bersama melalui aplikasi ZOOM bagi ketenteraman arwah yang meninggal karena virus corona. Alhasil, ada banyak yang ikut untuk mendoakan warga yang meninggal itu. Kemudian dengan anggota keluarga yang terjangkit Covid-19, banyak warga memperhatikan kebutuhannya. Bahkan ESPD pun bercerita “*pas ana seng kena kui, kami ngerasa koyok dulur dewe, kaluwarga*” (Jawa: waktu ada yang terjangkit virus tersebut, kami merasa seperti saudara sendiri, keluarga).

Jika diperhatikan dari hasil penelitian di atas, dapat kita katakan bahwa semua partisipan mempunyai kegelisahan dan ketakutan yang sama berhadapan dengan pandemik Covid-19 ini. Namun rasa ketakutan

dan kegelisahan ini bukanlah halangan atau hambatan untuk menghayati *communio* di tengah pandemik yang semakin Pandemi Covid-19

Artikel ini tidak menguraikan secara terperinci dan detail berkaitan dengan pandemik Covid-19. Hal ini disebabkan bahwa virus corona merupakan hal yang sedang terjadi dan dialami oleh semua orang di berbagai penjuru dunia. Setiap hari, orang mendapatkan informasi terkait virus ini di koran, berita, media sosial atau pun di perangkat digital. Juga, penelitian sederhana ini berada dalam ranah refleksi teologis yang ingin memberikan suatu refleksi fenomenologis *communio* umat Katolik, sehingga virus ini tidak perlu dibahas dalam kerangka medis, kecuali dampak atau konsekuensi dari virus yang berbahaya ini. Dengan penyebaran begitu cepat, virus ini berdampak terhadap kehidupan bersama antar manusia. Rm. Ignasius Budiono, O.Carm merenungkan peristiwa pandemik tidak mudah untuk direfleksikan (Budiono, 2021). Ia juga menjelaskan bahwa ada berbagai kata dalam Perjanjian Lama yang menerjemahkan kata wabah. Pertama ialah kata *deber*. Kata ini berasal dari bahasa Ibrani yang berarti wabah.

Ada pula ditulis dengan kata *Makkah*, dengan bahasa Ibrani juga, berarti pukulan; tulah. Atau terkadang kerap muncul juga kata *nega* ' berarti pukulan, tulah. Dalam Perjanjian Baru, kata wabah berasal dari bahasa Yunani, yakni kata *loimos* dan *plege*. Kata-kata tersebut muncul kurang lebih 100 kali dalam Kitab Suci. Ada pendapat yang mencoba menghubungkan peristiwa pandemik Covid-19 dengan penyakit sampar pada abad modern. Penyakit sampar dapat dikategorikan sebagai penyakit dengan daya penularan yang cepat dan mematikan. Dalam kitab suci, kata sampar pertama kali muncul di Kel 5:3. Perikop ini menceritakan Harun dan Musa memohon izin pada Firaun agar orang Israel pergi beribadah di padang gurun. Akan tetapi Firaun tidak mengizinkan orang Israel untuk melaksanakan ibadahnya. Oleh karena ketegaran hatinya, Tuhan mendatangkan penyakit sampar tidak hanya pada ternak namun juga kepada manusia agar lenyap di dunia (lih. Kel 9:15). Lebih lanjut lagi, 2 Sam 24 menceritakan bahwa Daud memilih dihukum Tuhan suatu penyakit sampar bagi bangsanya selama tiga hari. Hukuman ini telah mematikan hampir tujuh puluh ribu jiwa penduduk bangsanya. Dengan demikian, penyakit sampar merupakan penyakit yang “dilegalkan” Tuhan untuk menghukum orang Israel dan juga orang Mesir sehingga mematikan banyak orang dengan sekejap.

Abad pertengahan telah mencatat ada penyakit yang mematikan. Hampir sebagian besar orang di Eropa meninggal karena penyakit, sehingga penyakit itu disebut *Black Death*. Sementara di Afrika ada penyakit yang mematikan, yakni Ebola. Dunia medis pun mencatat bahwa dalam sejarah kedokteran ada virus yang sangat mematikan, yakni flu babi, flu burung, flu mers, HIV/AIDS. Namun, virus-virus ini tidaklah menjadi pandemik. Singkat kata bahwa penyebaran virus-virus tersebut tidaklah secepat dan se ganas virus corona. Virus corona sangat cepat merata di banyak negara. Dapat dikatakan bahwa virus Corona merupakan penyakit sampar pada abad modern yang bukan hanya menimbulkan kematian, melainkan juga berdampak terhadap ekonomi, hidup berelasi, pendidikan kelaparan, bahkan penghayatan keagamaan. Sungguh menarik situasi pandemik Covid-19. Pandemi ini mempengaruhi kerangka berpikir dan berdampak pada manusia sebagai makhluk sosial. Dampak yang sangat terasa ialah adanya batasan untuk berkerumun dalam skala besar dan berjaga jarak (*social distancing*) orang dengan orang yang lain.

Dampaknya ini pun mengakibatkan Gereja Katolik harus keluar dari kebiasaan (*extraordinario*) sehingga iman umat Katolik tetap terjaga. Hal ini artinya bahwa Pandemi Covid- 19 memicukan kebiasaan baru dengan cara bertemu secara virtual yang dapat diakses oleh umat Katolik di rumah masing-masing. Umat Katolik menggunakan perangkat digital untuk berdoa (Widjaja et al, 2020).

Bersama-sama, pendalaman iman guna memperkaya iman dan pertemuan-pertemuan antar umat Allah di rumah masing-masing. Dampak dari virus corona ini sangat dirasakan oleh partisipan. Kegiatan lingkungan tidak berjalan dan tidak memaksa untuk berkumpul kembali. Suatu terobosan dari situasi ini ialah mendukung dan menjalankan doa lingkungan melalui daring. Kegiatan atau rutinitas yang dilakukan oleh partisipan tidak dapat dijalankan seperti dahulu dengan leluasa dan bebas. Dengan demikian, pandemi covid-19 ini mengubah perilaku dan kebiasaan manusia.

Communio Umat Allah

Sebelum masuk akan makna *communio* umat Allah, alangkah lebih baik kita lebih dahulu mendalami dan mengetahui arti dari *communio*. Apa arti dari *communio*? *Communio* merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin kemudian diserap dalam bahasa Inggris menjadi *communion*. Akar kata *communio* ini berasal dari bahasa Yunani, yakni *koinonia*. Bila dilihat dari kamus Latin – Indonesia, arti *communio* ialah kebersamaan, persekutuan, kesatuan, dan ikut ambil bagian (Prent et., al 1969). Kata *communio* sendiri dapat disematkan dalam bahasa Indonesia ialah komunitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunitas diartikan sebagai sekelompok orang yang hidup dan saling berinteraksi dalam lingkungan tertentu, masyarakat maupun paguyuban. Sementara Isabel Garcia dan kawan- kawan mengemukakan bahwa pada sebuah komunitas setidaknya terdapat sekelompok masyarakat, mempunyai interaksi sosial, berbagi pengalaman atau budaya, saling terlibat dan memiliki rasa kepemilikan terhadap komunitas tersebut. Dengan ini, komunitas berarti ingin menunjuk suatu kelompok masyarakat yang hidup dan saling berinteraksi di suatu daerah tertentu dengan mempertahankan kesatuan. Kelompok tersebut mempunyai relasi vital antaranggota mengungkapkan adanya solidaritas, ambil bagian dan sikap tolong menolong (Garcia, et., al, 1999).

Bila dilihat dari Kitab Suci, *communio* ternyata sudah terbentuk sejak Allah menciptakan manusia. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan menurut gambar dan citra-Nya (bdk. Kej 1:26- 27). Selanjutnya, Allah memberkati dan memerintahkan mereka untuk beranak-cucu dan bertambah banyak, serta menaklukkan bumi dan segala isinya dikuasai (bdk. Kej 1:28). Ayat selanjutnya menerangkan bahwa manusia diberi segala tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang berbiji sebagai makanan (bdk. 1:29), sementara kepada binatang diberi segala tumbuh-tumbuhan hijau (lih. Kej 1:30). Maka dapat diketahui bahwa manusia dan binatang merupakan vegetarian, tidak pemakan daging. Karena itu, manusia dan binatang hidup dalam kerukunan dan berdampingan secara damai (Kej 2:19-20), tanpa ada rasa takut untuk menjadi mangsa dari salah satu pihak.

Akan tetapi, *communio* ini mulai rusak ketika manusia melanggar perintah Allah. Perintah Allah ialah tidak memperbolehkan manusia memakan buah pengetahuan (bdk. Kej 2:16). Namun berhubung keinginan manusia untuk menjadi seperti Allah yang tahu tentang yang baik dan yang jahat, maka manusia

akhirnya merampas hak prerogatif Allah untuk menentukan apa yang baik dan apa yang jahat (bdk. Kej 3:5-6) dengan memakan buah tersebut. Akibat dari ini semua relasi harmonis dan damai tersebut menjadi hancur berantakan. Manusia mulai takut terhadap Allah, sehingga menyembunyikan diri dari hadapan-Nya. Mereka pun mulai malu untuk bertelanjang dan saling melempar kesalahan (bdk. Kej 3:11-12), mereka juga mulai berkuasa atas yang lain (bdk. Kej 3:16). Tidak hanya itu, manusia pun saling membunuh satu sama lain (bdk. Kej 4:8). Singkat kata, taman yang dahulu penuh dengan kedamaian dan keharmonisan, kini dipenuhi dengan permusuhan dan rasa dengki.

Dalam perjalanan selanjutnya, Allah memilih bangsa Israel sebagai bangsa pilihan-Nya. Perjalanan hidup mereka penuh dengan penindasan dan perbudakan oleh bangsa asing. Perjalanan hidup mereka penuh dengan tantangan, harus berjuang bersama, berperang melawan bangsa asing, bahaya kelaparan dan kehausan di padang gurun dalam perjalanan ke tanah terjanji. Tantangan dan penderitaan yang datang silih berganti tidak membuat mereka putus asa, karena Allah tetap setia dan sabar menuntun mereka menuju tanah terjanji, tanah yang didambakan. Yesus Kristus lahir dari bangsa Israel dan dari bangsa itu pula Ia membentuk jemaat baru yang terdiri dari orang-orang Yahudi dan orang non-Yahudi. Mereka dihimpun oleh Yesus sendiri dengan daya kekuatan Roh Kudus, sehingga menjadi suatu *communio* umat beriman yang disebut dengan Gereja.

Titik tolak keberadaan Gereja sebagai *communio* umat beriman ada pada perjamuan malam terakhir yang diselenggarakan oleh Yesus. Perjamuan malam terakhir merupakan isi dan fondasi kehidupan awali Gereja. Kisah ini bersifat inti sari dalam kehidupan Gereja. Kesaksian paling awal mengenai peristiwa itu telah tercatat di 1Kor 11:23-25. Surat tersebut menjelaskan pada waktu perjamuan malam terakhir yang diselenggarakan oleh Yesus. Ia mengambil roti dan mengucapkan syukur atasnya, lalu Ia memecahkan roti tersebut dengan berkata “Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!”. Sesudah memecahkan roti, Ia pun mengambil cawan dan berkata “cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!”.

Latar belakang dari kisah di atas berasal dari upacara perjamuan Paskah Yahudi yang dirayakan setiap 14 Nissan. Perayaan ini sebagai peringatan bangsa Israel keluar dari Mesir. Peringatan tersebut dikisahkan, pada malam sebelum keluar dari Mesir, Musa berkata kepada bangsa Israel “Peringatilah hari ini, sebab pada hari ini kamu keluar dari Mesir, dari rumah perbudakan; karena dengan kekuatan tangan-Nya TUHAN telah membawa kamu keluar dari sana. Sebab itu tidak boleh makan sesuatupun yang beragi.” (Kel 13:3). Juga ada lagi, yakni “Kamu harus memegang ini sebagai ketetapan sampai selama-lamanya bagimu dan bagi anak-anakmu. Dan apabila kamu tiba di negeri yang akan diberikan TUHAN kepadamu, seperti yang difirmankan-Nya, maka kamu haruselihara ibadah ini. Dan apabila anak-anakmu berkata kepadamu: Apakah artinya ibadahmu ini? maka haruslah kamu berkata: Itulah korban Paskah bagi TUHAN yang melewati rumah-rumah orang Israel di Mesir, ketika Ia menulahi orang Mesir, tetapi menyelamatkan rumah-rumah kita” (Kel 12:24-27). Kedua kutipan di atas mengandung kata “peringatan” yang merujuk ke suatu gagasan “Allah yang hadir” dan “Allah yang bertindak” untuk mengakhiri penderitaan dan sengsara

bangsa Israel. Dengan adanya perkataan “perbuatlah ini menjadi peringatan akan daku” dalam kerangka upacara Paskah Yahudi, para murid Yesus menyadari bahwa ada hal lebih penting yang terjadi, yakni Allah hadir ditengah-tengah mereka dan sedang bertindak untuk menyelamatkan mereka serta relasi keselamatan ini adalah dasar pembentukan *communio* umat Allah yang baru yakni Gereja.

Hal di atas secara tidak langsung sedang dan telah dihayati oleh partisipan. Mereka memberikan ruang bagi kehidupan spiritualitas sebagai satu upaya yang terus menerus untuk menunjukkan dalam hidup yang berarti atau bermakna dengan menjaga dan memelihara iman serta factor-faktor yang berkaitan dengan *communio*. Para partisipan menghayati spiritualitas *communio* dalam situasi pandemic covid-19. Terkait dengan spiritualitasnya ialah kehidupan rohani atau disiplin rohani yang memiliki hubungan pribadi sebagai *communio* dengan Allah yang dijalankan secara bersama-sama secara virtual. Keberadaan baru dari Yesus yang berkata sendiri, “perbuatlah ini menjadi peringatan akan Daku” mengingatkan mereka akan persatuan pribadi dengan-Nya. Hal ini dilanjutkan pada Konsili Vatikan II dalam konstitusi pastoral mengenai Gereja di tengah dunia yakni dokumen *Gaudium et Spes*. Dengan warta gembira, dokumen tersebut menyatakan bahwa ada hubungan antara Kristus dan kebudayaan manusia.

Kabar gembira dari Yesus terus menerus memperbarui kehidupan dan kebudayaan manusia yang kerap jatuh terhadap dosa. Kabar gembira tersebut memerangi serta menghapus segala kesalahan dan kesesatan serta kejahatan yang diakibatkan dari bujukan dosa yang tiada kunjung henti merupakan ancaman. Menyampaikan kabar gembira itu terus menerus memurnikan dan mengangkat adat istiadat para bangsa. Dengan adanya kabar gembira yang disampaikan Yesus Kristus menghasilkan, seolah-olah dari dalam, kualitas dan adat istiadat spiritual setiap bangsa dan setiap orang. Hal itu meneguhkan, menyempurnakan dan memperbarui dalam diri Yesus Kristus. Dengan demikian, Gereja, dengan menjalankan tugasnya, dengan sendirinya menjalankan peranserta dan mendorong ke arah kebudayaan setiap orang dan masyarakat, serta dengan tindakannya mendidik mereka menuju kebebasan batin. (bdk. GS 58).

Berdasarkan pemahaman di atas, partisipan pada awalnya hanya mengikuti “peraturan” yang diberikan oleh Gereja. Akan tetapi mereka mendapatkan kesadaran bahwa mereka tidak sekadar menjalankan “peraturan”, melainkan mereka sendiri ada dalam sebuah “kehidupan” yang disebut *communio* “Gereja”. Dalam *Kitab Hukum Kanonik*, keluarga merupakan persekutuan kecil dalam Gereja. Hal ini dimaksudkan bahwa Gereja membangun diri sebagai komunitas umat beriman Kristiani dari berbagai suku, ras dan budaya yang berbeda-beda. Berkat dari suatu pembaptisan, orang-orang tersebut telah disatukan oleh Yesus Kristus. Dengan demikian, mereka dipanggil untuk menjalankan tugas perutusan yang dipercayakan Allah kepada Gereja agar saling kasih-mengasihi (lih. Kan. 204, §1). Dari kutipan inilah secara tidak sadar telah dihayati oleh mereka. Walau mereka berbeda suku, ras dan budaya namun mereka menganggap adalah keluarga. Mereka ada berasal dari suku Thionghoa, Jawa, Madura dan suku lain. Memang Virus Corona telah menjadi hambatan untuk berkumpul bersama namun tidaklah menjadi halangan karena ada aplikasi ZOOM untuk dapat berdoa bersama-sama. Tentu hal ini dilakukan di rumah masing-masing. Dengan demikian, mereka telah membangun persekutuan di antara mereka. Membangun *communio* ini berarti membangun Gereja

sebagai sakramen *communio*. Sebab, *communio* Gereja adalah hasil karya Roh di dalam umat beriman (lih. LG 4).

Communio umat Allah dalam Internet

Kini setelah teknologi internet menghadirkan konsep ruang maya. Ruang maya dalam internet memberikan ruang yang bisa kita sebut dengan *cyberspace* (ruang siber). Maka istilah komunitas perlu mendapatkan tambahan kata sifat yakni virtual. Rob Shield menyebut bahwa *virtual reality* sebagai hakikat realita konkrit yang dihadirkan dalam teknologi digital komputer berjaringan dan memproduksi hakikat-hakikat baru yang dapat memperkaya kenyataan (Shield, 2016). Hal ini dipertegas oleh Antonio Spadaro yang mengatakan bahwa internet menjadi sebuah ruang eksistensial yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari manusia (Spadaro, 2014). Selanjutnya, Anthony Le Duc melihat perkembangan internet merupakan sebuah kesempatan untuk merefleksikan kembali peran relasi manusia dengan Allah (Le Duc, 2017). Dari ketiga tokoh tersebut berusaha untuk mengangkat tema mengenai *cybertheology* sebagai teologi kontekstual pada era digital ini. Oleh karena itu, komunitas yang terbentuk di dalam dunia internet atau *cyberspace* disebut dengan *communio* virtual.

Howard Rheingold menjelaskan bahwa *communio* virtual adalah perkumpulan masyarakat sosial yang berbaur menggunakan media internet, dimana sekumpulan tersebut bisa melakukan diskusi publik yang lama, dengan segala perasaan manusiawi dan membentuk sebuah jejaring hubungan personal di *cyberspace* (Rheingold 2000). Hal inilah yang menjadi kesempatan besar bagi Gereja. Hal ini mengingat bahwa situasi yang terjadi saat ini diharapkan untuk tidak menimbulkan kerumunan banyak orang karena pandemik covid-19. Gereja bisa membangun *communio* virtual. Gereja pun bisa mendapatkan banyak keuntungan bisa menggunakan internet sebagai media pewartaan atau kesaksian secara bijak dan sungguh-sungguh. Umat juga diberi kemudahan untuk bisa berkumpul secara virtual. Pada 2 Februari 2002, Gereja seluruh dunia digembirakan adanya dokumen yang berjudul Gereja dan Internet. Dokumen tersebut dikeluarkan oleh Dewan Kepausan untuk komunikasi sosial (Yohanes Paulus II, 2019). Dari dokumen tersebut, Gereja secara sadar menghargai dan mensyukuri penemuan internet. Hal ini merupakan sebuah penemuan yang luar biasa dan anugerah besar. Internet sangat membawa perubahan besar pada peradaban manusia. Dampak yang signifikan dari internet ialah komunikasi antarmanusia.

Gereja melihat bahwa komunikasi menjadi hakikat dalam menciptakan *communio*. (KWI 2020). Allah sendiri berkomunikasi dengan manusia melalui perantaraan Putra-Nya, yakni Yesus Kristus. Komunikasi ini merupakan pewartaan karya keselamatan kepada manusia. Sebab itu, komunikasi yang dilakukan oleh Gereja harus memegang teguh prinsip ini. Bila Gereja menggunakan internet sebagai media komunikasi, Gereja harus mampu membawa Kerajaan Allah dan pengaruh positif kepada dunia. Hal inilah yang telah dilakukan oleh kedua partisipan. Mereka melakukan media internet untuk berjumpa bersama dengan lingkungan untuk berdoa bersama-sama. Mereka membangun relasi komunitas di *cyberspace* yang dimediasi oleh internet.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat dilihat gambaran *communio* dalam suasana pandemik Covid-19. Meski situasi ini tidak memberi ruang gerak yang begitu bebas dan luwes dalam beribadah dan berkumpul melakukan berdoa bersama, namun kehidupan imannya tidak terganggu secara langsung. Hal ini terbukti pada kedua partisipan yang rasakan. Ada keinginan tersendiri dari umat untuk berdoa bersama walau itu secara virtual. Dengan demikian, dapat kita katakan bahwa ada diskontinuitas pandemik Covid-19 dengan spiritualitas, semangat yang ada di umat Allah. Maksudnya ialah umat tetap ingin berkumpul bersama untuk berdoa, menghidupi semangat *communio*. Walau secara fisik mereka tidak berkumpul karena virus corona namun dalam iman, semangat mereka bersatu, berkumpul. Namun, hal ini ada catatan tersendiri yang perlu diperhatikan bagi Gereja, terkhusus biarawan-biarawati dan imam, para pekerja gembala. Pertama ialah mereka agar memperhatikan secara khusus terutama dalam pelayanan di bidang digital ini. umat Allah masih membutuhkan sapaan dari biarawan-biarawati dan imam. Kedua, dengan adanya virus corona, Gereja diharapkan mengubah cara berpastoral, terlebih pada bidang *communio* agar lebih strategis, tepat sasaran dan mengena bagi umat dalam situasi pandemik Covid-19.

Penelitian ini hendaknya memantik pembaca dalam penelitian lanjutan dalam melihat spiritualitas umat Allah di tengah pandemik Covid-19 atau dalam situasi yang tak lazim. Baik pandemik Covid-19 atau pengalaman fenomena yang ada di tengah umat Allah ada keterhubungan atau kesinambungan dari spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono, Ignasius. "Mengapa Wabah Corona?, Sebuah Refleksi Iman" 1#." Last modified 2020. Accessed January 22, 2021. <https://www.youtube.com/watch?vzvxlR4&list=PLErABrPKY4my0aRVIAxo-Ou8gvR96hm4n&index=1>.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, and Yohanes Paulus II. A. *Gereja Dan Internet B. Etika Dalam Internet C. Perkembangan Cepat*. Edited by FX Adisusanto, Andreas Suparman, and Bernadeta harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2019.
- Le Duc, Anthony. "Cybertheology: Theologizing in the Digital Age." *SSRN Electronic Journal*, no. November (2017).
- Fadli, Rizal. "WHO Resmi Nyatakan Corona Sebagai Pandemi." *Halodoc*. Accessed January 30, 2021. <https://www.halodoc.com/artikel/who-resmi-nyatakan-corona-sebagai-pandemi>.
- Garcia, Isabel, Fernando Giuliani, and Esther Wiesenfeld. "Community and Sense of Community: The Case of an Urban Barrio in Caracas." *Journal of Community Psychology* 27, no. 6 (November 1999): 727–740.
- Gischa, Serafica. "Pandemi, Apa Itu?" *KOMPAS.COM*. Accessed January 22, 2021.

-
- <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/18/150000269/pandemi-apa-itu?page=all>.
- Hatam, Benediktus Feliks. "Persekutuan Yang Membebaskan Dalam Perspektif Biblis I Kor 12 : 12-31 Dan Kebudayaan Manggarai Hakikat Persekutuan Dalam Perspektif," no. 10 (2009): 95–106.
- Johns Hopkins University Medicine. "Coronavirus Resource Center." Accessed January 30, 2021. <https://coronavirus.jhu.edu/map.html>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. "COVID-19." Accessed February 13, 2021. <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/>.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik: Buku Informasi Dan Referensi*, n.d. Piet Go. *Dinamika Pengembangan Keluarga Katolik*. Malang: Dioma, 1994.
- Prent, K, J Adisubrata, and W J S Poerwadarminta. *Kamus Latin-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1969.
- Rheingold, Howard. *The Virtual Community: Homesteading on the Electronic Frontier*. Cambridge: MIT Press, 2000.
- Satgas Penanganan COVID-19. *Pedoman Perubahan Perilaku* (2020).
- Shield, Rob. *Virtual: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Edited by Hera Oktaviani and Kartika Wijayanti. Yogyakarta: Jalasutra, 2016.
- Spadaro, Antonio. *Cybertheology: Thinking Christianity in the Era of the Internet*. New York: Fordham University Press, 2014.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, and Handreas Hartono. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139.